

Sikap Bahasa Anak Remaja Panti Asuhan Nurul Wildan Terhadap Bahasa Indonesia

Ning Nurisnaini Setyowati

Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
ningsetyowati@mhs.unesa.ac.id

Dr. Mulyono, M. Hum.

Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
mulyono@unesa.ac.id

Abstrak

Penelitian ini dilakukan untuk mendeskripsikan sikap bahasa anak remaja panti asuhan Nurul Wildan terhadap bahasa Indonesia ketika berkomunikasi pada situasi formal atau non-formal terhadap mitra bicaranya. Jenis pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Sumber data penelitian ini adalah anak remaja (anak dengan usia antara 13-17 tahun) yang ada di panti asuhan Nurul Wildan, sedangkan data dalam penelitian ini adalah data hasil dari kuisioner, berupa pertanyaan tertutup dan terbuka. Hasil yang didapatkan dari kuisioner tertutup penelitian ini untuk menjawab sikap bahasa anak remaja panti asuhan Nurul Wildan terhadap bahasa Indonesia, sedangkan untuk hasil yang didapatkan dari kuisioner terbuka digunakan untuk menjawab faktor yang melatarbelakangi sikap bahasa anak remaja panti asuhan Nurul Wildan terhadap bahasa Indonesia. Sikap bahasa anak remaja panti asuhan nurul wildan menunjukkan sikap positif terhadap bahasa Indonesia meskipun pada dasarnya bahasa Ibu atau bahasa pertama tidak menggunakan bahasa Indonesia melainkan menggunakan bahasa daerah asal masing-masing. Hasil yang didapatkan dari kuisioner terbuka yaitu mengenai faktor yang melatarbelakangi sikap tersebut antara lain kemampuan berkomunikasi, merasa senang mempelajari dan menggunakan bahasa Indonesia, karakter individu, rasa aman dan nyaman ketika menggunakan bahasa Indonesia, serta berdasarkan respon mitra bicara.

Kata Kunci: sikap bahasa, bahasa Indonesia, penelitian, anak remaja.

Abstract

This research was conducted to describe the language attitudes of teenagers Nurul Wildan orphanage towards Indonesian when communicating formal or informal situations with the conversation partner. The type of approach used in this research is descriptive qualitative. Data sources of this study are teenagers (children between the ages of 13-17 years) who are in the Nurul Wildan orphanage, while the data in this study are the result data from the questionnaire in the form of closed and open questions. The result obtained from the closed questionnaire of this study were to answer the attitude of the teenage language of Nurul Wildan's orphanage toward Indonesian, while the result of the open questionnaire were used to answer the factor's underlying Nurul Wildan's orphanage language attitudes towards Indonesian language. Nurul Wildan's orphanage's teenage language attitudes show a positive attitude toward Indonesian even though basically mother tongue or first language does not use Indonesian but the native language of each. The results obtained from the open questionnaire were about the factors underlying these attitudes, including the ability to communicate, feel happy to learn and use Indonesian language, individual characters, a sense of security and comfort when using Indonesian and based on the response of the speaking partner.

Keyword: language attitude, Indonesian language, research, teenagers

A. PENDAHULUAN

Selain memiliki bahasa yang bersifat nasional yaitu bahasa Indonesia, negara Indonesia juga terkenal sebagai negara yang kaya dengan bahasa daerah. Menurut KBBI edisi V (dalam jaringan) Istilah “bahasa daerah” adalah sebutan resmi dari pemerintah Indonesia untuk bahasa yang dipergunakan dalam kehidupan sehari-hari pada setiap daerah tertentu di Indonesia. Seiring perubahan zaman, diakui atau tidak bahwa yang terjadi saat ini banyak sekali perubahan dalam pemakaian bahasa sehari-hari. Hal itu disebabkan oleh gaya mutakhir masa kini yang sangat kuat di pengaruhi media massa sehingga mobilisasi sosial yang dialami oleh penduduk serta kondisi ekonomi di Indonesia mengalami perubahan yang begitu cepat dan sulit diduga arahnya. Oleh sebab itu, akulturasi budaya bahkan bahasa antar daerah atau negara saat ini terbilang tidak ada batas sehingga menyebabkan masyarakat bahasa dengan mudahnya menambah wawasan atau belajar bahasa diluar bahasa mereka, khususnya di kalangan remaja. Pada akhirnya akan berdampak pada sikap bahasa setiap individu terhadap suatu bahasa tertentu.

Dalam bukunya Chair (2004:84-85) menjelaskan bahwa Seiring perkembangan zaman pada dasarnya manusia saat ini setidaknya dapat dikatakan sebagai manusia yang bilingual. istilah bilingualisme (ingris:bilingualism) dalam bahasa indonesia disebut juga kedwibahasaan. Seseorang dapat dikatakan manusia yang bilingual apabila seseorang tersebut dapat menggunakan dua bahasa dan menguasai kedua bahasa itu. Pertama, bahasa ibunya sendiri atau bahasa pertamanya (disingkat B1), dan yang kedua adalah bahasa lain atau bahasa yang dipelajari menjadi bahasa keduanya (disingkat B2). Seperti yang dialami anak-anak panti asuhan Nurul Wildan, disadari atau tidak anak remaja panti tentulah merupakan individu yang setidaknya merupakan individu berdwbahasa atau juga bahkan individu yang multibahasa. Hal itu disebabkan karena anak remaja panti asuhan Nurul Wildan tidak hanya mempelajari satu bahasa saja akibat dari aktivitas urbanisasi sehingga menyebabkan adanya mobilisasi sosial terhadap anak yang tinggal di panti asuhan Nurul Wildan. Mereka harus menyesuaikan dengan lingkungan baru yang ada di panti asuhan Nurul Wildan khususnya dalam pemakaian bahasa. Tidak hanya itu anak remaja panti asuhan Nurul Wildan juga diwajibkan untuk mempelajari bahasa Arab, bahasa Inggris, bahasa Jawa *pra-modern* (Jawa *pegon*), bahasa Jawa *Krama* dan bahasa Indonesia.

Selain itu, Penelitian ini juga dilakukan karena ditemukannya alih kode atau campur kode saat anak remaja panti berkomunikasi dengan mitra bicaranya.

Panti asuhan tersebut berada di Jalan Apel, no. 20, perumahan Sekardangan, Kecamatan Sidoarjo, Kabupaten Sidoarjo. Panti ini terletak di dekat wilayah pusat kota Sidoarjo. Adanya mobilisasi sosial akibat fenomena urbanisasi yang dialami, mengakibatkan pendidikan karakter dan tata krama baik berperilaku dan berbahasa dengan baik sangatlah diperhatikan. Oleh sebab itu, anak remaja panti memiliki sensitifitas terhadap perubahan penggunaan bahasa yang diakibatkan dari arus dinamika sosial yang ada di lingkungan panti asuhan Nurul Wildan tersebut. Sehingga akan berdampak pada sikap bahasa anak remaja panti terhadap suatu bahasa.

Dari beberapa hal yang telah diutarakan sebelumnya membuat penelitian ini dilakukan untuk mengulas mekanisme sikap bahasa anak remaja panti asuhan Nurul Wildan terhadap bahasa Indonesia. Berdasarkan fenomena – fenomena yang telah ditemukan dilapangan sikap bahasa ini akan dikaji menggunakan teori yang dikemukakan oleh Garvin dan Mathiot. Chaer dan Leoni (2010:149) dalam buku sosiologi linguistiknya menjelaskan bahwa Sikap bahasa adalah posisi mental atau perasaan terhadap bahasa sendiri atau bahasa orang lain.

Ada pula pendapat lain menurut Azwar dalam Sumarsono dan Paina (2002; 362-363) mengemukakan sikap seseorang terbentuk oleh faktor-faktor yang dari luar (faktor eksternal) dan juga oleh faktor-faktor yang datang Dari dalam (faktor internal) Faktor-faktor internal di antaranya: pengalaman pribadi, daya pilih, daya seleksi hasil pendidikan keluarga. Sedangkan faktor-faktor eksternal: lembaga pendidikan formal, orang lain yang dianggap berpengaruh, kontak dengan budaya lain, media masa, lapangan pekerjaan sehingga dari faktor – faktor tersebut dapat mempengaruhi sikap yang positif atau negatif sebagai akibat adanya respon terhadap stimulus mendorong untuk bereaksi sesuai dengan keadaan yang disenanginya.

Menurut teori yang dikemukakan oleh Garvin dan Mathiot sendiri dalam mengkaji sikap bahasa seseorang dalam Chaer dan Leonie (2004:152) dapat dilihat dari tiga aspek diantaranya (1) kesetiaan bahasa,yang mendorong masyarakat suatu bahasa mempertahankan bahasanya, dan apabila perlu mencegah adanya pengaruh bahasa lain, (2) kebanggaan bahasa, yang mendorong orang

mengembangkan bahasanya dan menggunakannya sebagai identitas dan kesatuan masyarakat, (3) kesadaran adanya norma bahasa, yang mendorong orang menggunakan bahasanya dengan cermat dan santun, dan merupakan faktor yang sangat besar pengaruhnya terhadap perubahan yaitu kegiatan menggunakan bahasa.

Ketiga ciri yang dikemukakan oleh Garvin dan Mathiot tersebut merupakan ciri sikap positif terhadap bahasa. Sebaliknya, kalau ketiga sikap bahasa itu sudah menghilang atau melemah dari seseorang atau dari diri sekelompok orang anggota masyarakat, maka berarti sikap yang timbul adalah sikap negatif terhadap suatu bahasa telah melanda diri orang atau kelompok orang itu. Sikap negatif terhadap suatu bahasa bisa terjadi juga bila seseorang atau kelompok tidak mempunyai lagi rasa bangga terhadap bahasanya, dan mengalihkan rasa bangga itu kepada bahasa lain yang bukan miliknya. Beberapa faktor yang dapat menyebabkan hilangnya rasa bangga terhadap bahasa sendiri dan menumbuhkan pada bahasa lain, antarlain faktor politik, ras, etnik, gengsi, dan sebagainya. Dalam pembahasan lainnya menyebutkan bahwa teori yang dikemukakan oleh Garvin dan Mathiot Dari perspektif linguistik dalam bukunya (Chair:2010) menjelaskan bahwa fenomena menentukan sikap bahasa dalam masyarakat multibahasa merupakan gejala yang menarik untuk dikaji. Hal itu dapat terjadi karena sifat bahasa yang dapat berubah seiring perkembangan zamannya. Secara umum sikap bahasa merupakan fenomena kejiwaan yang biasanya termanifestasi dalam bentuk tindakan atau perilaku sebagaimana yang diulas dalam buku sosiolinguistik (Chaer dan Leoni, 2010:149) juga menjelaskan bahwa sikap bahasa juga merupakan posisi mental atau perasaan terhadap bahasa sendiri atau bahasa orang lain. Pada sikap bahasa kali ini akan diulas berdasarkan teori yang telah dikemukakan Garvin dan Mathiot. Menurut Garvin dan Mathiot sikap bahasa seseorang memiliki tiga ciri-ciri terhadap bahasa yang digunakan penutur.

Dalam bukunya (Mansoer Pateda, 1987) juga menjelaskan bahwa setiap orang harus mencintai bahasanya dan juga diusahakan bukan saja hanya mencintai akan tetapi juga sadar bahwa suatu bahasa memiliki aturan dalam penggunaannya secara tertib. Kesadaran mengenai suatu bahasa memiliki aturan dapat dilihat dari sikap penutur terhadap bahasa seperti berhati – hati menggunakan bahasa, tidak merasa senang jika melihat orang lain menggunakan bahasa secara serampangan, mengoreksi penggunaan bahasa orang lain jika dirasa adanya bahasa yang kurang tepat dan lain sebagainya. Selain itu, seorang penutur harus mempunyai rasa memiliki terhadap bahasa atau mempunyai rasa kesetiaan terhadap bahasanya. Maksudnya bahasa tersebut sudah dianggap kebutuhan pribadi yang mendasar atau perlu sekali, milik pribadi, dijaga dan dipelihara. Selain hal-hal yang telah dikemukakan sebelumnya sikap terhadap bahasa juga dilihat dari bagaimana seseorang memberikan penghargaan terhadap bahasa yang digunakan. Maksudnya penutur merasa bangga sehingga penutur dalam situasi apapun menanamkan, membina dan mengembangkan bahasanya secara baik berdasarkan kaidah yang sudah ada.

Dari penjabaran tersebut peneliti tertarik untuk membuat penelitian yang berjudul "Sikap Bahasa anak remaja Panti Asuhan Nurul Wildan Terhadap Bahasa Indonesia" dengan rumusan masalah yaitu mengenai (1) Bagaimana sikap bahasa anak remaja panti asuhan Nurul Wildan terhadap bahasa Indonesia menurut teori yang dikemukakan oleh Garvin dan Mathiot? (2) Apa faktor yang melatarbelakangi sikap terhadap bahasa Indonesia yang ditunjukkan oleh remaja panti asuhan Nurul Wildan?

Tujuan penelitian ini adalah memaparkan sikap bahasa anak panti asuhan Nurul Wildan terhadap bahasa Indonesia dengan menggunakan kajian teori Garvin dan Mathiot serta untuk mengetahui faktor yang melatar belakangi sikap bahasa anak remaja panti asuhan Nurul Wildan terhadap bahasa Indonesia. Penelitian ini dilakukan di panti asuhan Nurul Wildan Sidoarjo. Pemilihan tempat tersebut karena selain penulis pernah

bertempat tinggal di panti asuhan Nurul Wildan selama kurang lebih 8 tahun lamanya, penelitian ini juga dilakukan karena adanya sensitifitas terhadap perubahan penggunaan bahasa yang diakibatkan dari arus dinamika sosial yang ada di lingkungan panti asuhan Nurul Wildan tersebut. Tidak hanya itu anak remaja panti asuhan Nurul Wildan juga diwajibkan untuk mempelajari bahasa Arab, bahasa Inggris, dan bahasa Jawa *pra-modern* (*Jawa pegon*), bahasa *Jawa Krama* dan bahasa Indonesia. Selain itu, Penelitian ini juga dilakukan karena terkadang ditemukannya alih kode atau campur kode saat anak remaja panti berkomunikasi dengan mitra bicaranya. Oleh karena itu di panti asuhan Nurul Wildan berkemungkinan untuk dijadikan tempat penelitian mengenai sikap bahasa terhadap bahasa Indonesia.

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini yaitu (1) Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperluas pengetahuan mengenai penelitian bahasa terutama dibidang kajian sociolinguistik serta menambah wawasan dan pengetahuan bagi penulis khususnya kepada pembaca mengenai sikap bahasa suatu individu yang berdwibahasa atau multibahasa menurut teori Garvin dan Mathiot.(2) Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai kajian yang relevan untuk penelitian yang selanjutnya dalam pengkajian sikap bahasa suatu individu yang berdwibahasa atau sebagai individu yang multibahasa terutama dalam kajian yang dikemukakan oleh Garvin dan Mathiot.

B. METODE

Jenis pendekatan dalam penelitian ini adalah pendekatan Deskriptif Kualitatif. Menurut Moleong (2009 : 4) mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai metode penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata – kata tertulis atau lisan dari orang orang atau perilaku yang diamati. Dengan demikian pendekatan kualitatif adalah pendekatan yang melibatkan interpretasi peneliti dan berusaha mendeskripsikan makna suatu objek atau keadaan yang menjadi bahasan dalam sebuah penelitian. Menurut pendapat lain, Arikunto (2006 : 209) mengatakan bahwa metode deskriptif tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis tertentu, tetapi hanya menggambarkan apa adanya tentang suatu variabel gejala atau keadaan. Pendapat ini selaras dengan pendapat Sugiyono (2010:8), mengenai penelitian kualitatif yaitu penelitian yang dilakukan pada kondisi alamiah oleh karena itu sering disebut dengan penelitian naturalistik. penelitian ini berusaha menggambarkan fenomena

kebahasaan yang terjadi pada anak remaja panti asuhan Nurul Wildan dari data yang telah diperoleh. Dimana penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sikap bahasa anak remaja panti asuhan Nurul Wildan terhadap bahasa Indonesia akibat dari adanya mobilisasi sosial yang dialami oleh anak-anak panti asuhan Nurul Wildan setelah bertempat tinggal sekurang – kurangnya satu tahun lamanya. Sehingga nantinya peneliti dapat mengetahui bagaimana sikap bahasa anak remaja panti asuhan Nurul Wildan, terutama terhadap bahasa Indonesia ketika berkomunikasi dengan mitra bicaranya. Pengambilan data penelitian ini, menggunakan angket terbuka dan tertutup.

Dalam penelitian ini yang menjadi sumber data adalah anak remaja yang ada di panti asuhan Nurul Wildan. . Lokasi penelitian ini berada di perumahan Sekardangan, Jalan Apel No 20, Kelurahan Sekardangan, Kecamatan Sidoarjo, Kabupaten Sidoarjo. Sebagai bahan untuk mempermudah pemerolehan data, peneliti memiliki kriteria sebagai berikut Bertempat tinggal di panti asuhan Nurul Wildan minimal 1 tahun lamanya (1) Sehat jasmani dan rohani (2) Sehat alat ucap dan pendengaran (3) Minimal menguasai dua bahasa (4) Minimal berusia 13 tahun sampai 18 tahun. Dari kriteria yang sudah disebutkan peneliti mengambil 20% populasi dari jumlah anak remaja yang ada di panti asuhan Nurul Wildan dengan jumlah 10 anak remaja yang semuanya terdiri dari 5 anak remaja perempuan dan 5 anak remaja laki-laki.

Data penelitian diperoleh dari hasil angket. Data yang digunakan untuk mengulas rumusan masalah mengenai sikap bahasa anak remaja panti asuhan Nurul Wildan terhadap bahasa Indonesia yaitu berupa jawaban dari daftar tanya yang telah disiapkan menurut indikator sikap bahasa sesuai teori Garvin dan mathiot diantaranya kesetiaan bahasa, kebanggaan bahasa dan kesadaran adanya norma bahasa dengan menggunakan instrumen penelitian berupa kuisisioner atau daftar tanya tertutup berjumlah 21 pertanyaan. Sedangkan, data yang digunakan untuk mengulas rumusan masalah mengenai faktor yang melatarbelakangi sikap terhadap bahasa Indonesia yang ditunjukkan oleh remaja panti asuhan Nurul Wildan yaitu berupa jawaban dari daftar tanya yang telah disiapkan berupa kuisisioner atau daftar tanya terbuka berjumlah 10 pertanyaan. Data tersebut diharapkan mampu menyimpulkan sikap bahasa terhadap bahasa Indonesia remaja panti asuhan Nurul Wildan beserta faktor yang melatarbelakangi sikap terhadap

bahasa Indonesia yang ditunjukkan oleh remaja panti asuhan Nurul Wildan.

Dengan kata lain penelitian ini menggunakan metode survei dalam pengumpulan datanya. Menurut Mahsun dalam bukunya 2011 : 242 – 250 mengatakan bahwa metode survei adalah metode pengumpulan data yang dilakukan dengan penyebaran kuisioner atau daftar tanya yang berstruktur dan rinci untuk memperoleh informasi dari sejumlah responden yang dianggap representatif. Sedangkan teknik pengumpulan data penelitian ini menggunakan teknik angket atau kuisioner. Menurut Mahsun (2011:246) menjelaskan bahwa teknik angket atau kuisioner merupakan teknik pengumpulan data dari metode survei. Menurut sifatnya teknik angket atau teknik kuisioner ini dapat berupa daftar tanya terbuka maupun daftar tanya tertutup. Daftar tanya terbuka ialah daftar tanya berupa pertanyaan terbuka atau pertanyaan yang membutuhkan jawaban dari responden. Sedangkan untuk daftar tanya tertutup yaitu daftar tanya berupa pertanyaan tertutup atau pertanyaan yang jawabannya sudah ditentukan atau disediakan oleh peneliti. Teknik ini digunakan untuk menjawab bagaimana sikap bahasa anak remaja panti asuhan Nurul Wildan terhadap bahasa Indonesia dan untuk menjawab faktor yang melatarbelakangi sikap anak remaja panti asuhan Nurul Wildan terhadap bahasa Indonesia.

Data yang akan diperoleh dari kuisioner ini adalah data mengenai identitas responden, data mengenai sikap bahasa menurut indikator teori Garvin dan Mathiot serta data mengenai faktor yang melatarbelakangi sikap anak remaja panti asuhan Nurul Wildan terhadap bahasa Indonesia. Instrumen yang digunakan adalah kuisioner tertulis berisi pertanyaan yang bersifat tertutup dan terbuka yang masing-masing memiliki fungsi sendiri diantaranya pada daftar tanya tertutup berupa pertanyaan yang meminta responden untuk memilih jawaban yang sudah disiapkan oleh peneliti untuk menjawab bagaimana sikap bahasa anak remaja panti asuhan Nurul Wildan terhadap bahasa Indonesia dan pada daftar tanya terbuka berupa pertanyaan yang meminta responden untuk menjawab sesuai jawaban masing-masing tanpa disediakan jawaban dari peneliti.

Adapun teknik analisis data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) menyajikan data dan mengelompokkan daftar tanya dalam bentuk tulis sesuai rumusan masalah yang akan dibahas yaitu mengenai sikap bahasa berdasarkan indikator sikap

bahasa yang dikemukakan Garvin dan Mathiot dan faktor yang melatarbelakangi sikap bahasa. (2) pengidentifikasian data. Pada tahap kedua pengidentifikasian data ini dilakukan dengan melakukan pengelompokan sesuai dengan subkelompok. Hasil jawaban dari daftar tanya yang diajukan koresponden untuk menjawab sikap bahasa disajikan dalam tabulasi kemudian dihitung jumlahnya masing-masing, kemudian dihitung presentase setiap indikator. Jika angka presentase menunjukkan 80% dari seluruh jawaban dengan kriteria jawaban BI (bahasa Indonesia) untuk indikator kesetiaan bahasa, jawaban B (bangga) untuk indikator kebanggaan akan bahasa dan jawaban S (setuju) untuk indikator kesadaran akan norma bahasa, maka dapat dikatakan anak remaja panti asuhan Nurul Wildan memiliki sikap positif terhadap bahasa Indonesia, begitu pun sebaliknya jika angka presentase dibawah 80% maka sikap anak remaja panti asuhan Nurul Wildan terbilang menunjukkan sikap negatif. Sedangkan hasil jawaban dari daftar tanya yang diajukan koresponden untuk menjawab faktor yang melatarbelakangi sikap bahasa anak remaja panti asuhan Nurul Wildan terhadap bahasa Indonesia disajikan dalam tabulasi untuk dianalisis berdasarkan interpretasi peneliti sesuai data yang diperoleh (3) penganalisisan data. Pada tahap ini data yang sudah ada dan sudah dikelompokkan serta dihitung presentasinya kemudian dianalisis sesuai dengan pendekatan yang digunakan yaitu pendekatan deskriptif kualitatif. Data yang terkumpul nanti akan digambarkan dengan kata – kata atau kalimat, kemudian dipisah – pisahkan menurut kategori untuk memperoleh kesimpulan. Sehingga dari pengertian tersebut peneliti berusaha mendeskripsikan dan menggambarkan apa adanya tentang sikap bahasa anak remaja panti asuhan Nurul Wildan terhadap bahasa Indonesia beserta faktor yang melatarbelakangi sikap tersebut berdasarkan data yang telah diperoleh tanpa menguji hipotesis tertentu. (4) penyimpulan data. Pada tahap keempat ini merupakan tahap terakhir setelah semua data terkumpul dan telah dianalisis kemudian ditarik simpulan penelitian berdasarkan data yang diperoleh mengenai sikap bahasa anak remaja panti asuhan Nurul Wildan terhadap bahasa Indonesia beserta faktor yang melatarbelakangi sikap tersebut.

C. PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan mengenai sikap bahasa anak remaja panti asuhan Nurul Wildan yang ada di Sidoarjo terhadap bahasa Indonesia menggunakan daftar tanya atau sebagai instrumen penelitian yang telah disiapkan peneliti yaitu berjumlah 21 pertanyaan tertutup dan 5 pertanyaan terbuka untuk 10 remaja yang ada di panti asuhan Nurul Wildan menghasilkan data yang menunjukkan sikap positif terhadap bahasa Indonesia, sedangkan faktor yang melatarbelakangi sikap tersebut menghasilkan data yang beragam seperti kemampuan berkomunikasi, merasa senang mempelajari dan menggunakan bahasa Indonesia, karakter individu, rasa nyaman dan aman ketika menggunakan bahasa Indonesia, serta respon mitra bicara.

Menurut klasifikasinya berdasarkan daftar tanya tertutup untuk memperoleh data tentang sikap bahasa anak remaja panti asuhan Nurul Wildan terhadap bahasa Indonesia peneliti menggunakan teori yang dikemukakan Garvin dan Mathiot. Teori tersebut memiliki tiga indikator yaitu kesetiaan bahasa, kebanggaan bahasa dan kesadaran akan norma bahasa. Berdasarkan ketiga indikator tersebut peneliti menyiapkan kuisioner tertutup atau pertanyaan yang bersifat tertutup berjumlah 21 pertanyaan diantaranya sebagai berikut (A) Daftar tanya tentang sikap bahasa anak remaja panti asuhan Nurul Wildan terhadap bahasa Indonesia berdasarkan indikator kesetiaan bahasa antara lain (1) Apa bahasa yang menurut Anda memiliki kedudukan yang paling tinggi? (2) Apa bahasa yang sering Anda gunakan? (3) Apa bahasa yang paling menarik minat anda untuk menggunakan bahasa tersebut? (4) Apa bahasa yang paling Anda minati untuk dipelajari jika ada pengajaran tentang bahasa? (5) Apa bahasa yang Anda pilih ketika penutur lain menggunakan bahasa daerah atau bahasa lain? (6) Apa bahasa yang menurut anda patut untuk dikenal masyarakat luas? (7) Apa bahasa yang menurut anda yang lebih penting dipelajari sedini mungkin? (B) Daftar tanya tentang sikap bahasa anak remaja panti asuhan Nurul Wildan terhadap bahasa Indonesia berdasarkan indikator kebanggaan bahasa antara lain (1) Bagaimana respon anda jika bahasa Indonesia dijadikan bahasa internasional? (2) Bagaimana respon yang Anda tunjukan jika lawan bicara Anda lebih mahir saat menggunakan bahasa Indonesia? (3) Bagaimana respon Anda jika negara lain sudah mempelajari dan mengenal bahasa Indonesia? (4) Bagaimana respon Anda jika Anda

mengetahui bahwa penutur asing lebih menguasai bahasa Indonesia dibandingkan dengan Anda? (5) Bagaimana respon Anda ketika menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dalam berkomunikasi dengan orang lain? (6) Bagaimana respon Anda ketika menggunakan bahasa Indonesia dinilai kurang baik dalam berkomunikasi dengan orang lain? (7) bagaimana pendapat anda jika kaidah kebahasaan bahasa Indonesia dianggap tidak begitu berpengaruh ketika digunakan oleh masyarakat Indonesia? (C) Daftar tanya tentang sikap bahasa anak remaja panti asuhan Nurul Wildan terhadap bahasa Indonesia berdasarkan kesadaran akan adanya norma bahasa antara lain (1) Apa pendapat Anda jika bahasa Indonesia digunakan masyarakat dengan baik dan benar secara lisan atau pun tertulis sesuai kaidah yang berlaku? (2) Apa pendapat Anda jika masyarakat Indonesia menguasai dua bahasa atau lebih? (3) Apa pendapat Anda jika bahasa Indonesia wajib dijadikan bahasa Ibu atau bahasa pertama untuk seluruh daerah yang ada di Indonesia? (4) Apa pendapat Anda anda jika bahasa Indonesia dijadikan bahasa Internasional? (5) Apa pendapat anda jika pengajaran bahasa Indonesia lebih diutamakan dari pada pengajaran bahasa lain di lembaga pendidikan yang ada di Indonesia? (6) Apa pendapat anda jika kaidah kebahasaan bahasa Indonesia dianggap berpengaruh terhadap etika atau tata krama seseorang ketika digunakan baik secara lisan atau pun tertulis? (7) Apa pendapat anda jika kaidah –kaidah yang berlaku pada bahasa Indonesia baik secara lisan atau pun tertulis sangat penting bagi anda pelajari?.

Dari daftar tanya tersebut data yang sudah diperoleh diklasifikasikan dan dikelompokkan berdasarkan jawaban yang diperoleh dari indikator masing–masing kemudian hasil tersebut dihitung jumlahnya dan dimasukkan kedalam tabulasi, kemudian dihitung presentase setiap indikatornya. Jika angka presentase menunjukkan 80% dari seluruh jawaban dengan kriteria jawaban yang telah ditentukan BI (bahasa Indonesia) untuk indikator kesetiaan bahasa dengan pilihan jawaban bahasa Indonesia, bahasa daerah, dan bahasa lain, kemudian jawaban B (bangga) untuk indikator kebanggaan akan bahasa dengan pilihan jawaban biasa saja, bangga, dan malu, sedangkan jawaban S (setuju) untuk indikator kesadaran akan norma bahasa dengan pilihan jawaban biasa saja, setuju dan tidak setuju. Sehingga dari jawaban tersebut peneliti dapat menginterpretasikan bagaimana sikap bahasa anak remaja panti asuhan Nurul Wildan terhadap bahasa

Indonesia kedalam bentuk kalimat deskripsi terhadap sikap bahasa yang dimiliki anak remaja panti. Berikut penjabaran data tersebut yang diperoleh dari jawaban masing-masing anak berdasarkan indikatornya yang kemudian akan dihitung persentasenya setiap indikator masing-masing,

Tabel 1
Data dari Indikator kesetiaan bahasa

NAMA	BI	BD	BL
INTAN	6	-	1
NOVI	5	1	1
AMEL	6	1	-
AFNI	7	-	-
KIKI	6	1	-
TAQI	4	1	2
HERMAN	5	1	1
AAT	6	-	1
DAYAT	6	-	1
ANTOK	7	-	-
JUMLAH	58	5	7

Dari data di atas maka dapat dihitung persentase yang menunjukkan indikator kesetiaan bahasa anak remaja panti asuhan Nurul Wildan terhadap bahasa Indonesia sebagai berikut:

1. Hitungan persentase dari data indikator kesetiaan terhadap bahasa dengan pilihan jawaban bahasa Indonesia sebagai berikut:

$$\frac{\text{Jumlah Jawaban BI}}{\text{Jumlah Keseluruhan Data}} \times 100\%$$

$$\frac{58}{70} \times 100\% = 82,85\%$$

2. Hitungan persentase dari data indikator kesetiaan terhadap bahasa dengan pilihan jawaban bahasa daerah sebagai berikut:

$$\frac{\text{Jumlah Jawaban BD}}{\text{Jumlah Keseluruhan Data}} \times 100\%$$

$$\frac{5}{70} \times 100\% = 7,15\%$$

3. Hitungan persentase dari data indikator kesetiaan terhadap bahasa dengan pilihan jawaban bahasa lain sebagai berikut:

$$\frac{\text{Jumlah Jawaban BL}}{\text{Jumlah Keseluruhan Data}} \times 100\%$$

$$\frac{7}{70} \times 100\% = 10\%$$

Tabel 2
Data dari Indikator kebanggaan bahasa

NAMA	BS	B	M
INTAN	-	6	1
NOVI	1	5	1
AMEL	-	7	-
AFNI	1	6	-
KIKI	2	5	-
TAQI	1	5	1
HERMAN	-	5	2
AAT	1	6	-
DAYAT	2	5	-
ANTOK	1	6	-
JUMLAH	9	56	5

Dari data di atas maka dapat dihitung persentase yang menunjukkan indikator kebanggaan bahasa sebagai berikut:

1. Hitungan persentase indikator kebanggaan bahasa dengan pilihan jawaban biasa saja sebagai berikut:

$$\frac{\text{Jumlah Jawaban BS}}{\text{Jumlah Keseluruhan Data}} \times 100\%$$

$$\frac{9}{70} \times 100\% = 12,85\%$$

2. Hitungan persentase indikator kebanggaan bahasa dengan pilihan jawaban bangga sebagai berikut:

$$\frac{\text{Jumlah Jawaban B}}{\text{Jumlah Keseluruhan Data}} \times 100\%$$

$$\frac{56}{70} \times 100\% = 80\%$$

3. Hitungan presentase indikator kebanggaan bahasa dengan pilihan jawaban malu sebagai berikut:

$$\frac{\text{Jumlah Jawaban M}}{\text{Jumlah Keseluruhan Data}} \times 100\%$$

$$\frac{5}{70} \times 100\% = 7,15\%$$

3. Hitungan presentase indikator kesadaran akan norma bahasa dengan pilihan jawaban tidak setuju sebagai berikut:

$$\frac{\text{Jumlah Jawaban TS}}{\text{Jumlah Keseluruhan Data}} \times 100\%$$

$$\frac{5}{70} \times 100\% = 7,15\%$$

Tabel 3
Data Dari Indikator Kesadaran
Akan Norma Bahasa

NAMA	BS	S	TS
INTAN	-	7	-
NOVI	1	5	1
AMEL	2	5	-
AFNI	1	6	-
KIKI	-	5	2
TAQI	2	4	1
HERMAN	1	6	-
AAT	-	7	-
DAYAT	1	5	1
ANTOK	1	6	-
JUMLAH	9	56	5

Dari data diatas maka dapat dihitung presentase yang menunjukkan indikator kesadaran akan norma bahasa sebagai berikut:

1. Hitungan presentase indikator kesadaran akan norma bahasa dengan pilihan jawaban biasa saja sebagai berikut:

$$\frac{\text{Jumlah Jawaban BS}}{\text{Jumlah Keseluruhan Data}} \times 100\%$$

$$\frac{9}{70} \times 100\% = 12,85\%$$

2. Hitungan presentase indikator kesadaran akan norma bahasa dengan pilihan jawaban setuju sebagai berikut:

$$\frac{\text{Jumlah Jawaban S}}{\text{Jumlah Keseluruhan Data}} \times 100\%$$

$$\frac{56}{70} \times 100\% = 80\%$$

Dari data yang telah terkumpul mengenai sikap bahasa anak remaja panti asuhan Nurul Wildan yang telah mengalami proses perhitungan berdasarkan presentasinya sesuai masing - masing jawaban memperoleh hasil yaitu untuk indikator kesetiaan bahasa dengan jawaban BI (bahasa Indonesia) sebanyak 82,85%, jawaban BD (bahasa daerah) sebanyak 7,15%, jawaban BL (bahasa lain) sebanyak 10%, kemudian untuk indikator kebanggaan bahasa dengan jawaban BS (biasa saja) sebanyak 12,85%, jawaban B (bangga) sebanyak 80%, jawaban M (malu) sebanyak 7,15%, sedangkan untuk indikator kesadaran norma bahasa dengan jawaban BS (biasa saja) sebanyak 12,85%, jawaban S (setuju) sebanyak 80% dan jawaban TS (tidak setuju) sebanyak 7,15%. Hasil tersebut dari masing-masing kriteria jawaban yang telah ditentukan peneliti untuk setiap indikatornya maka dapat dikatakan anak remaja panti asuhan Nurul Wildan memiliki sikap positif terhadap bahasa Indonesia.

Hal itu dikarenakan pada indikator kesetiaan bahasa kriteria jawaban yang telah ditetapkan peneliti yakni dengan pemilihan jawaban yang benar yaitu dengan menjawab bahasa Indonesia (BI) menunjukkan angka presentase 82,85%, kemudian untuk indikator kebanggaan bahasa kriteria jawaban yang telah ditetapkan peneliti yakni dengan pemilihan jawaban yang benar yaitu dengan menjawab bangga (B) menunjukkan angka presentase 80%, sedangkan untuk indikator kesadaran akan adanya norma bahasa kriteria jawaban yang telah ditetapkan peneliti yakni dengan pemilihan jawaban yang benar yaitu setuju (S) memiliki hasil presentase yang sama besar dengan hasil kriteria jawaban kebanggaan bahasa yaitu sebanyak 80%. Meskipun begitu adanya mereka juga tidak memungkiri bahwa mereka juga acap kali menggunakan dan belajar bahasa lain selain bahasa Indonesia.

Sedangkan untuk memperoleh data mengenai faktor yang melatarbelakangi sikap bahasa remaja panti asuhan Nurul Wildan terhadap bahasa Indonesia peneliti menggunakan 5 daftar

tanya terbuka diantaranya (1) Kenapa Anda lebih memilih menggunakan bahasa Indonesia diantara bahasa lain yang sudah anda pelajari selama ini? (2) Kenapa Anda melakukan peralihan bahasa ketika berkomunikasi? (3) kenapa Anda lebih memilih menggunakan bahasa Indonesia ketika mitra bicara Anda menggunakan bahasa daerah terutama ketika menggunakan bahasa Jawa Krama? (4) kenapa Anda lebih suka menggunakan bahasa Indonesia dari pada bahasa daerah asal tempat tinggal Anda? (5) kenapa Anda lebih percaya diri ketika menggunakan bahasa Indonesia?.

Dari kelima pertanyaan tersebut diperoleh data sebagai berikut yang akan disajikan dalam tabulasi kemudian di interpretasikan berdasarkan jawaban yang diperoleh,

Tabel 4.
Hasil Angket Terbuka

No.	Jawaban
1	<p>Kiki : lebih mudah. Afni : lebih percaya diri. Amel : lebih mudah bahasa Indonesia. Novi : lebih mudah dimengerti dan diucapkan. Intan : lebih mudah dan semua orang paham. Antok : karena saya telah terbiasa menggunakan bahasa Indonesia dalam percakapan sehari-hari. Dayat : karena bahasa Indonesia adalah bahasa internasional. Aat : karena semua orang pasti mengenal bahasa Indonesia. Herman : karena bahasa Indonesia bahasa yang mudah. Taqi : karena bahasa Indonesia merupakan bahasa yang banyak digunakan dalam percakapan sehari-hari.</p>
2	<p>Kiki : takut salah menggunakan bahasa lain. Afni : saya tidak bisa bahasa jawa krama hanya sedikit yang saya bisa. Amel : hanya sedikit kosa kata bahasa yang saya bisa. Novi : kurang menguasai bahasa tersebut.</p>

	<p>Intan : tidak menguasai bahasa tersebut. Antok : ucapan kita tidak mudah dipahami orang lain. Dayat : karena lebih mudah dimengerti. Aat : karena ucapan kita akan lebih mudah dimengerti. Herman : karena semua orang pasti kenal dan memahami bahasa Indonesia. Taqi : karena jika menggunakan bahasa daerah belum tentu lawan bicara kita dapat mengerti apa yang kita ucapkan.</p>
3	<p>Kiki : lebih percaya diri. Afni : saya berasal dari kota Medan jadi jika saya menggunakan bahasa asal saya semua teman tidak akan mengerti artinya. Amel : karena sering menggunakan bahasa Indonesia. Novi : lebih menguasai bahasa Indonesia. Intan : agar semua mengerti yang dimaksud. Antok : karena bahasa Indonesia adalah bahasa internasional. Dayat : karena agar semua dapat mengerti apa yang saya katakan. Aat : karena bahasa Indonesia adalah bahasa internasional. Herman : bahasa Indonesia adalah bahasa yang digunakan banyak orang. Taqi : karena bahasa Indonesia adalah bahas yang mudah unuk dipahami.</p>
4	<p>Kiki : tidak akan melakukan kesalahan Afni : lebih sopan Amel : menghindari kesalahan ketika menggunakan bahasa krama Novi : sedikit melakukan kesalahan dalam mengucapkan kata bahkan tidak pernah atau jarang terjadi Intan : karena bahasa nasional semua orang pasti bisa Antok : karena hampir semua orang mengerti bahasa Indonesia Dayat : karena bahasa yang mudah dipahami adalah bahasa Indonesia</p>

	<p>Aat : karena bahasa Indonesia mudah dipahami</p> <p>Herman : karena suma orang pasti bisa mengerti apa yang kita katakan</p> <p>Taqi : karena saya dapat dengan mudah berkomunikasi dengan orang lain</p>
5	<p>Kiki : pernah karena salah ketika menggunakan bahasa ingris ketika bertanya kepada guru bahasa ingris yang ada di panti</p> <p>Afni : tidak pernah</p> <p>Amel : pernah bahasa jawa krama ke bahasa Indonesia tidak mengerti bahasa jawa kramanya silahkan duduk.</p> <p>Novi : pernah karena salah menggunakan kata dalam bahasa arab saat les bahasa arab di panti.</p> <p>Intan : pernah bahasa jawa krama ke bahasa Indonesia karena slah dalam menyebutkan kata dalam bahasa krama</p> <p>Antok : tidak</p> <p>Dayat : tidak</p> <p>Aat : pernah karena tidak mengerti bahasa ingris</p> <p>Herman : pernah karena saya pada saat itu tidak mengetahui bahasa jawa krama</p> <p>Taqi : pernah karena pada saat itu saya sedang berkomunikasi dengan topik agama disekitar warga setempat</p>

Dari hasil jawaban tersebut dapat di intepretasikan bahwasannya remaja panti asuhan Nurul Wildan rata-rata lebih kecenderungan menggunakan bahasa Indonesia dan lebih suka terhadap bahasa Indonensia. Hal yang melatarbelakangi sikap tersebut dapat dilihat dari berbagai alasan yang beragam, akan tetapi jika dilihat benang merahnya faktor yang melatarbelakangi hampir sama yaitu mengenai kemampuan berkomunikasi setiap individu, merasa senang mempelajari dan menggunakan bahasa Indonesia, karakter masing-masing individu, rasa nyaman dan aman ketika menggunakan bahasa Indonesia atau rasa percaya diri yang lebih tinggi

akan kebenaran bahasa yang digunakan, serta berdasarkan respon mitra bicaranya.

Oleh karena itu, meskipun anak remaja panti asuhan Nurul Wildan berasal dari berbagai daerah yang dapat dikatakan daerah kecil atau daerah pinggiran yang ada di Indonesia yang mengakibatkan bahasa yang digunakan sejak kecil yaitu bahasa daerah asal tempat tinggal mereka untuk berkomunikasi mereka tetap memiliki sikap positif terhadap bahasa Indonesia. Baik pada saat menempuh pendidikan di daerah masing-masing sampai menempuh pendidikan dalam naungan panti asuhan Nurul Wildan anak remaja panti ini tetap merasa senang mempelajari dan menggunakan bahasa Indonesia, meskipun terkadang anak remaja ini menggunakan bahasa Indonesia berdasarkan bahasa yang digunakan oleh mitra bicaranya atau juga pada saat mereka tidak dapat menggunakan bahasa daerah terutama bahasa Jawa Krama agar tidak terjadi kesalahan ketika berbicara. Hal itu disebabkan karena minimnya kosakata bahasa Jawa Krama anak remaja panti asuhan Nurul Wildan. Sehingga mereka lebih merasa aman dan nyaman atau percaya diri saat menggunakan bahasa Indonesia.

Maka tidak heran dan tidak dapat dipungkiri jika terkadang ditemukan terjadinya alih kode atau pun campur kode yang dilakukan oleh anak remaja panti asuhan Nurul Wildan. Meskipun demikian selama mereka tinggal di panti asuhan Nurul Wildan anak remaja ini lebih sering menggunakan bahasa Indonesia pada setiap aktifitas sehari – hari, baik bicara dengan sesama teman di panti asuhan Nurul Wildan, teman sekolah, pengurus panti serta donatur yang datang ke panti asuhan Nurul Wildan. Oleh sebab itu anak remaja panti asuhan Nurul Wildan lebih memilih menggunakan bahasa Indonesia. Hal tersebut dianggap lebih nyaman karena jika menggunakan bahasa lain anak remaja panti ini masih memiliki rasa kurang percaya diri atau takut melakukan kesalahan dalam berbicara dengan mitra bicaranya, walau pun anak remaja panti asuhan Nurul Wildan sudah mempelajari dan memahami banyak bahasa. adapun contoh alih kode dan campur kode yang dilakukan oleh anak remaja panti asuhan Nurul Wildan sebagai berikut

Novi : “ Dimana Bunda (pengasuh yang ada dipanti) sekarang?”

Afni : “gak tahu aku dimana bunda sekarang.”

Dalam percakapan tersebut kata *gak* yang bergaris bawah yang telah diucapkan oleh Afni merupakan kata dalam bahasa Jawa yang dalam bahasa Indonesia adalah kata tidak. Dari kata tersebut jelas bahwa adanya peristiwa campur kode dalam percakapan tersebut.

Selain itu campur kode juga ditemukan pada anak remaja yang lain seperti berikut

Dayat : “ Sarungku kamu letakkan ndek mana tadi Man waktu bersih-bersih tempat tidur.

Herman : “di atas etalase Yat”

Dalam percakapan tersebut kata *ndek* yang bergaris bawah yang telah diucapkan oleh Dayat merupakan kata dalam bahasa Jawa yang dalam bahasa Indonesia adalah kata di untuk menanyakan tempat. Dari kata tersebut jelas bahwa adanya peristiwa campur kode dalam percakapan tersebut.

Sedangkan contoh alih kode yang dilakukan oleh anak remaja panti asuhan Nurul Wildan seperti berikut,

Intan :”Bunda tadi ada tamu ingin menemui Bunda ketika Bunda ke pasar.”

Bunda: “ Sinten mbak Intan?, apakah donatur atau Ibu pengurus panti?”

Intan :” Bu Heru Bunda ingkang madosi sampean. Kulo sanjang nek sampean lagi ke pasar.”

Dalam percakapan tersebut jelas bahwa intan melakukan alih kode yang mana Intan beralih kode ke bahasa Jawa ketika mengetahui Bunda menggunakan bahasa Jawa meskipun pada awalnya intan menggunakan bahasa Indonesia.

Selain itu alih kode juga ditemukan pada anak remaja yang lain seperti berikut

Antok : “ Tidak!”

Pengurus :” mboten Bu, kan lebih sopan Tok.”

Antok : “nggeh, mboten Bu!.

Dalam percakapan tersebut jelas bahwa intan melakukan alih kode yang mana Intan beralih kode ke bahasa Jawa ketika ditegur oleh salah satu pengurus panti untuk menggunakan bahasa jawa krama karena dianggap lebih sopan dan enak di dengar untuk menghormati beliau Antok pun beralih kode kedalam bahasa Jawa menirukan apa yang dicontohkan salah satu pengurus panti.

D. KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan mengenai sikap bahasa anak remaja panti asuhan Nurul Wildan yang ada di Sidoarjo terhadap bahasa Indonesia menunjukkan sikap positif terhadap bahasa Indonesia. Hal ini dapat dilihat dari perolehan perhitungan presentase dari masing – masing jawaban setiap indikator bahasa sesuai teori Garvin dan Mathiot yaitu kesetiaan bahasa dengan jawaban BI berjumlah 82,85%, jawaban BD berjumlah 7,15, jawaban BL berjumlah 10%, untuk indikator kebanggaan bahasa dengan jawaban BS berjumlah 12,85%, jawaban B berjumlah 80%, jawaban M berjumlah 7,15%, sedangkan untuk indikator kesadaran akan norma bahasa jawaban BS memiliki presentase 12,85%, jawaban S berjumlah 80% dan jawaban TS berjumlah 7,15%. Dari perhitungan itulah peneliti dapat menyimpulkan bahwa anak remaja panti asuhan Nurul Wildan memiliki sikap positif karena pemerolehan presentase dari kriteria jawaban yang diberikan oleh peneliti dengan patokan nilai presentase minimal sebanyak 80% perhitungan kriteria jawaban masing–masing indikator memperoleh hasil 80% keatas.

Sedangkan faktor yang melatarbelakangi sikap tersebut menghasilkan data yang beragam seperti kemampuan berkomunikasi, merasa senang mempelajari dan menggunakan bahasa Indonesia, karakter individu, rasa nyaman dan aman ketika menggunakan bahasa Indonesia, serta respon dari mitra bicaranya. Dari faktor – faktor yang melatarbelakangi sikap bahasa tersebut yang telah dikemukakan oleh anak remaja panti asuhan Nurul Wildan melalui kuisioner terbuka berupa daftar tanya terbuka anak – anak remaja ini dapat memiliki sikap positif terhadap bahasa Indonesia walau pun terkadang masih ditemukan adanya alih kode atau campur kode yang terjadi ketika berkomunikasi dengan mitra bicaranya.

E. SARAN

Berdasarkan hasil analisis dan kesimpulan yang diperoleh dari penelitian ini maka saran untuk pengembangan penelitian mengenai fenomena kebahasaan yang akan dilakukan selanjutnya ialah sebagai berikut: (1) artikel penelitian ini diharapkan dapat memperluas pengetahuan mengenai penelitian bahasa terutama kajian sosiolinguistik serta menambah wawasan dan pengetahuan mengenai sikap bahasa suatu individu yang berdwibahasa atau multibahasa dalam berbagai fenomena kebahasaan

yang terjadi di kehidupan masyarakat. (2) Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai kajian yang relevan untuk penelitian yang selanjutnya dalam pengkajian sikap bahasa suatu individu yang berdwibahasa atau sebagai individu yang multibahasa terutama dalam kajian yang dikemukakan oleh Garvin dan Mathiot dengan objek yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Aslinda dan Leni Syafyahya. 2007. *Pengantar Sociolinguistik*. Bandung: PT Rafika Aditama
- Arikunto, S. 2006. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Bumi Akasara
- Chair, Abdul dan Leoni Agustina. 2004. *Sociolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Chair, Abdul dan Leoni Agustina. 2010. *Sociolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Hanafia, Ridwan. 2011. *Skripsi : Pemilihan Bahasa dan Sikap Bahasa Dalam Komunikasi Politik Oleh Partai Politik Lokal di Pemerintahan Aceh*. Surabaya: Uneversitas Negeri Surabaya
- Moriyama, Mikihiro dan Manneke Budiman. 2010. *Geliat Bahasa Selaras Zaman*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia
- Nababan, P. W. J. 1986. *Sociolinguistik: Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Gramedia, Anggota IKAPI
- Pateda, Dr. Mansoer. 1987. *Sociolinguistik*. Bandung : Angkasa
- Ramdani, Laili Farida. 2014. *Skripsi : Sikap dan Pemilihan Bahasa Mahasiswa Asal Surabaya di Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Surabaya*. Surabaya: Uneversitas Negeri Surabaya
- Sugiyono. 2009. *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sumarsono. 2014. *Sociolinguistik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar